

## **Punakawan : Menjadi Subjek Dalam Wacana Kasus Pertunjukan Wayang Kulit**

Budi Setiyono  
Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta

### **Abstrak**

Konsep kebudayaan dalam tradisi Boasian dan etnografi Malinowskian yang menjadi anutan dalam antropologi selama beberapa dekade, sejak permulaan dasawarsa 90-an mendapat serangan hebat. Salah satu kelemahan penggunaan konsep “kebudayaan” seperti itu ialah, gagal mengangkat muatan kekuasaan yang bersembunyi dalam kebudayaan. Sejumlah sarjana menganjurkan anjuran agar antropologi belajar pada *cultural studies* yang mengangkat produksi dan reproduksi bentuk budaya sebagai permasalahan.

Tulisan ini, yang didasarkan pada penelitian terhadap kasus wayang kulit di Solo, mencoba melihat bagaimana kebudayaan menjadi terumbu karang (*coral reef*) tempat bersembunyi kekuatan ideologis dan hegemonik. Dalam bentuk budaya (*cultural form*) pertunjukan wayang kulit, tersembunyi kekuatan ideologi yang hegemonik bercorak penyiapan penanda-penanda (*signifiers*) sekaligus pertanda (*signified*) tentang sebuah struktur dunia berupa negara di mana posisi paling superior ditempati oleh raja yang (harus) disangga oleh kesatria. Secara tak terkatakan dan tanpa sempat dipertanyakan, petanda dan penanda ini memasuki ruang-ruang kognisi orang Jawa dan menjadi pandangan dunia. Tetapi, sebagai “kau” dari wacana, penonton ternyata tidak serta merta menyetujui penanda dan petanda yang disiapkan oleh *subject of speech* dalam teks. Melalui tokoh *punakawan* dalam adegan *gara-gara* dan *limbukan*, penonton menentukan sendiri *signifiers* dan *signified* bagi struktur dunianya. Sebagai *common people*, di sana mereka menemukan ruang untuk mempresentasikan dirinya dengan struktur dunianya yang bercorak datar, terdiri dari orang biasa, ihwal keseharian, berbahasa *ngoko* yang lucu dan tidak serius maupun formal. Artinya, adegan itu sesungguhnya menjadi ruang bagi penonton untuk tampil sebagai subyek dalam kerangka wacana tentang negara.